

**Peningkatan Pemahaman  
Masyarakat Huntap Kuwang,  
Bakalan, Cangkringan, Sleman  
terhadap Individu Berkebutuhan  
Khusus Melalui Spedu Project**

**Tsara Devita<sup>1\*</sup>, Nurul Khoiriyah<sup>2</sup>,  
Nadzarudin Aristya A<sup>3</sup>, Gilang  
Putra Mandhegani<sup>4</sup>, Anastasia  
Paskalia Kristi<sup>5</sup>, Delila Amelia  
Rahmi<sup>6</sup>, Dinda Nur Amelia<sup>7</sup>, Icha  
Fitriani<sup>8</sup>, Ayuni Sekar Amanda<sup>9</sup>**

<sup>123456789</sup>Universitas Negeri  
Yogyakarta

Article history

Received : 19 September 2023

Revised : 21 April 2025

Accepted : 16 Juni 2025

Published : 27 Juni 2025

\*Corresponding author

Email : <sup>1</sup>tsaradevita@gmail.com

No. doi:

<https://doi.org/10.24198/sawala.v6i1.50087>

**ABSTRAK**

Tantangan yang dihadapi individu berkebutuhan khusus dalam menjalankan fungsi sebagai anggota masyarakat adalah kurang maksimalnya pemahaman masyarakat dalam memberikan dukungan kepada mereka terutama ketika mengalami kesulitan dalam mengakses suatu tempat atau ketika ingin berpartisipasi dalam suatu kegiatan bermasyarakat. Individu berkebutuhan khusus juga menghadapi adanya stigma masyarakat terhadap diri mereka. Masyarakat Huntap Kuwang, Bakalan, Cangkringan, Sleman menjadi salah satu lingkungan masyarakat yang menunjukkan adanya perilaku yang menjadi tantangan individu berkebutuhan khusus tersebut. Maka, dibutuhkan suatu upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap individu berkebutuhan khusus melalui seminar Spedu Project. Pelaksanaan kegiatan seminar menggunakan pendekatan PAR (Participatory Action Research) dengan menerapkan lima langkah kerja (mengetahui, memahami, merencanakan, melakukan, dan membangun kesadaran). Selain itu, untuk mengetahui peningkatan pemahaman masyarakat, digunakan teknik pengumpulan data melalui tes dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik non-parametrik Wilcoxon Sign Rank Test. Berdasarkan nilai *pretest* dan *post-test* yang telah dianalisis, diketahui bahwa terdapat 17 dari 26 peserta seminar yang mengalami peningkatan pada *post-test*, sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui seminar Spedu Project, pemahaman masyarakat terkait individu berkebutuhan khusus dapat meningkat. Melalui seminar Spedu Project, masyarakat juga menjadi lebih memahami individu berkebutuhan khusus, bagaimana upaya memberikan dukungan, serta memiliki cara pandang dan sikap yang lebih baik kepada individu berkebutuhan khusus.

Kata kunci: dukungan masyarakat, individu berkebutuhan khusus, stigma.

**ABSTRACT**

*The challenges faced by individuals with special needs in carrying out their roles as members of society is lack of understanding of the community in providing support to them, especially when they experience difficulties in accessing a place or when they want to participate in a community activity. Individuals with special needs also face societal stigma against them. The community of Huntap Kuwang, Bakalan, Cangkringan, Sleman is one of the environments that shows the community's behavior that is a challenge for individuals with special needs. Therefore, efforts are needed to increase public comprehension of individuals with special needs through Spedu Project seminar. Implementation of the seminar used Participatory Action Research which is an approach that applies five work steps (knowing, understanding, planning, doing, and building awareness). Apart from that, to determine the enhancement of society comprehension, data collection techniques through tests and documentation were used. Meanwhile, non-parametric Wilcoxon Sign*

*Rank Test technique was used as a data analysis technique. Based on the pretest and post-test scores that have been explained, there were 17 out of 26 seminar participants who experienced an increase in the post-test, so it can be concluded that through Spedu Project seminar, understanding regarding people with special needs can rise. Through the Spedu Project seminar, the community also understands individuals with special needs better. They know how to support, and have a better perspective as well as attitude toward individuals with special needs.*

*Key word: community support, individuals with special needs, stigma.*

## PENDAHULUAN

Individu berkebutuhan khusus merupakan seseorang yang memiliki kelainan fisik atau mental yang secara substansial membatasi satu atau lebih aktivitas utama dalam hidupnya (*the Americans with Disabilities Act*). Pada sisi lain, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mendefinisikan individu berkebutuhan khusus sebagai seseorang yang mengalami keterbatasan, baik fisik, mental, sosial, maupun emosional, yang memiliki pengaruh secara signifikan pada proses pertumbuhan dan perkembangannya. Berdasarkan kedua definisi tersebut, maka individu berkebutuhan khusus adalah seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan yang menjadikan mereka mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas dalam kehidupannya.

Salah satu aktivitas yang dijalankan dalam kehidupan seorang individu adalah bersosial dan berinteraksi dengan masyarakat. Individu berkebutuhan khusus memiliki hak yang setara dalam berbagai aspek kehidupan termasuk melakukan sosialisasi dan interaksi. Saran et al. (2023) menyatakan bahwa sebagai upaya dalam memenuhi dan menghormati hak asasi manusia, maka individu berkebutuhan khusus harus memiliki akses yang sama terhadap keadilan. Pernyataan tersebut tidak hanya menegaskan terkait hukum, tetapi juga pada hak yang lebih luas bagi individu berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial dan masyarakat.. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Disabilitas Ayat 26a juga menyatakan bahwa individu berkebutuhan khusus memiliki hak bersosialisasi dan berinteraksi dalam

kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, maupun bernegara tanpa adanya rasa takut. Akan tetapi, individu berkebutuhan khusus yang merupakan kelompok terpinggirkan dalam masyarakat seringkali menghadapi perilaku negatif dari orang tanpa disabilitas, keluarga, maupun masyarakat secara umum (Bond Disability and Development Group [DDG], 2017). Oleh karena itu, mereka dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Mereka dapat menghadapi berbagai tantangan yang membatasi kemampuan mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai anggota masyarakat pada kehidupan sehari-hari, mengakses layanan sosial, maupun untuk terlibat dalam suatu komunitas.

Tantangan yang dihadapi oleh individu dengan kebutuhan khusus dalam lingkup sosial adalah kurang optimalnya kesadaran masyarakat akan keberadaan mereka. Beberapa anggota masyarakat memiliki kemungkinan untuk tidak menyadari bahwa terdapat kesulitan bagi individu berkebutuhan khusus ketika mereka ingin mengakses suatu tempat (mobilitas) atau ketika ingin berpartisipasi dalam suatu kegiatan yang berhubungan dengan kebutuhan sehari-hari mereka khususnya sebagai anggota masyarakat. Hal tersebut menyebabkan kurang terpenuhinya akses atau interaksi dengan lingkungan sosial masyarakat, serta kurangnya dukungan masyarakat untuk individu berkebutuhan khusus (Emerson, et al., 2021).

Selain masih kurang optimalnya kesadaran masyarakat, individu berkebutuhan khusus juga menghadapi adanya prasangka, stereotip, dan

ekspektasi yang rendah. Sikap-sikap negatif tersebut dapat memunculkan adanya stigma yang mengarah pada hilangnya status dan diskriminasi bagi individu atau kelompok berkebutuhan khusus (Rohwerder, 2018). Beberapa orang masih memiliki anggapan bahwa kualitas hidup individu dengan kebutuhan khusus adalah suatu hal yang buruk dan tidak sehat akibat dari adanya keterlambatan atau hambatan dari perkembangan mereka. Di samping itu, pemikiran yang masih melekat kuat pada masyarakat tentang kebutuhan khusus, menjadikan mereka berpikir bahwa keterbatasan yang dialami atau dihadapi seseorang merupakan bentuk dari sesuatu yang perlu dicegah atau disembuhkan, maupun sebagai indikasi kurangnya kemampuan untuk berperilaku sebagaimana yang masyarakat harapkan.

Berdasarkan uraian permasalahan sebelumnya, dapat dikatakan jika tantangan yang dihadapi individu berkebutuhan khusus dalam lingkup sosial masyarakat tidak terlepas dari peranan warga masyarakat itu sendiri. Meskipun pada masa kini beberapa anggota masyarakat sudah memahami peranan dirinya dan memperluas persepsinya tentang individu berkebutuhan khusus, namun sebagian lainnya bahkan belum memiliki pemahaman yang baik dan kesadaran dalam menyikapi keberadaan individu atau kelompok berkebutuhan khusus.

Masyarakat Huntap Kuwang, Desa Bakalan, Cangkringan, Sleman menjadi salah satu bukti jika masih terdapat lingkungan masyarakat yang menunjukkan adanya kecenderungan kurangnya kesadaran (*awareness*) untuk memahami individu berkebutuhan khusus di lingkungannya. Meskipun di lingkungan desa sudah berdiri Sekolah Luar Biasa yaitu SLB IT Alam Asatama, tetapi masyarakat sekitar sekolah masih memiliki stigma dan belum memiliki kesadaran penuh untuk memberikan dukungan maupun upaya yang menjadi perwujudan dari penerimaan masyarakat terhadap individu berkebutuhan khusus. Kurangnya kesadaran dan adanya stigma dari masyarakat mengenai individu berkebutuhan khusus tentunya menjadikan mereka kurang memiliki ketertarikan untuk mengetahui cara menghadapi, mengupayakan sesuatu, atau bahkan

memberikan layanan yang sesuai untuk individu dengan kebutuhan khusus.

Sebagai upaya mengoptimalkan kesadaran untuk memahami individu atau kelompok berkebutuhan khusus, mengurangi stigma, dan meningkatkan pengetahuan masyarakat di Desa Bakalan, diperlukan adanya suatu program berupa sosialisasi atau seminar yang mampu menginisiasi perubahan positif di lingkungan sekitar masyarakat. Oleh karena itu, diadakan *Special Education Project (Spedu Project)* melalui seminar dengan tema "Optimalisasi Peran Lingkungan Sosial Masyarakat Secara Positif Bagi Individu Berkebutuhan Khusus" untuk masyarakat Huntap Kuwang, Desa Bakalan, Cangkringan, Sleman melalui kerja sama dengan Yayasan Amanah Ahsan Utama.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Berdasarkan definisi yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat dikatakan jika individu berkebutuhan khusus merupakan seseorang yang mengalami keterbatasan dalam fisik, mental, sosial maupun emosional yang menjadikan mereka mengalami kesulitan dalam menjalankan satu atau lebih aktivitas dalam kehidupannya. Mangunsong (2009) dalam Ni'matuzahroh dan Nurhamida (2016) juga berpendapat bahwa individu berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki perbedaan dari rata-rata anak normal dalam hal: ciri-ciri mental, kemampuan sensoris, fisik dan neuromaskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih hal-hal tersebut.

Ridwan dan Bangsawan (2021:1) menyatakan jika adanya kekhususan dan hambatan pada diri individu berkebutuhan khusus, menjadikan mereka seringkali dibandingkan dengan seseorang yang tidak berkebutuhan khusus. Hal tersebut dikarenakan mereka memiliki perbedaan dalam berbagai hal seperti dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, serta mengalami anomali atau penyimpangan pada fisik, mental, sosial, maupun emosionalnya (Mufidah, dkk., 2023). Padahal, individu berkebutuhan khusus hanya membutuhkan perlakuan khusus untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuannya secara optimal.

Mengingat salah satu aktivitas krusial dari individu adalah melakukan kegiatan di

lingkungan sosial masyarakat, maka perlakuan khusus dari masyarakat juga perlu didapatkan oleh individu berkebutuhan khusus supaya mereka mampu menjalankan fungsi sebagai anggota masyarakat dengan baik. Selain itu, dibutuhkan adanya kepedulian di level masyarakat terhadap individu berkebutuhan khusus supaya mereka memiliki harga diri yang tinggi dengan menerima hambatan atau gangguan yang dialami secara sehat (Jung, et al., 2022).

Sebagai upaya dalam membantu individu berkebutuhan khusus dalam menjalankan fungsi dan menerima dirinya, masyarakat sekitar dapat berperan untuk memberikan dukungan sosial kepada individu berkebutuhan khusus maupun orang tua atau keluarga individu tersebut. Menurut Sarafino dalam Amanah (2020), dukungan sosial dapat mengacu pada penerimaan rasa aman, peduli, penghargaan, atau bantuan yang diterima oleh individu. Dukungan sosial pada dasarnya juga memiliki pengaruh dalam proses penerimaan diri, sehingga melalui dukungan sosial yang diberikan, individu berkebutuhan khusus maupun keluarganya dapat merasa diterima di lingkungan sosial masyarakat sekitarnya (Nalavany dalam Ji, et al., 2019).

Pada dasarnya, dukungan sosial yang dapat diberikan masyarakat kepada individu berkebutuhan khusus cukup beragam. Namun, berdasarkan pandangan dari House (1978), dukungan sosial dapat dibedakan menjadi empat yaitu:

- a. Dukungan emosional  
Dukungan yang mencakup perilaku empati dan kepedulian yang menjadikan individu merasa nyaman dan diperhatikan. Dukungan emosional yang dapat diberikan masyarakat kepada individu berkebutuhan khusus dapat tercermin dari adanya sikap peduli akan keberadaan individu berkebutuhan khusus di lingkungannya. Meskipun begitu, masyarakat seharusnya tidak perlu menunjukkan rasa iba akan keterbatasan yang dialami oleh individu berkebutuhan khusus.
- b. Dukungan penghormatan  
Adanya upaya saling menghargai dan penerimaan atas perasaan atau gagasan individu menjadi

bentuk dari dukungan penghormatan. Masyarakat dapat berperan untuk membantu individu berkebutuhan khusus dalam meningkatkan rasa kepercayaan dirinya terutama ketika mencoba melakukan interaksi di lingkungan sosial masyarakat. Masyarakat juga seharusnya dapat meminimalisir adanya stigma terhadap individu berkebutuhan khusus supaya masyarakat mampu memberikan ruang dan kesempatan untuk mereka mampu menyadari sisi positif dalam diri mereka serta mengungkapkan pendapat-pendapatnya di lingkungan sosial masyarakat.

- c. Dukungan instrumental  
Pada dasarnya, dukungan ini berbentuk bantuan secara langsung yang memiliki kesesuaian dengan apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh individu berkebutuhan khusus. Dukungan instrumental yang dapat diberikan masyarakat dapat tercermin dari tersedianya fasilitas di lingkungan masyarakat yang mampu mengakomodasi kebutuhan setiap individu berkebutuhan khusus. Selain itu, masyarakat juga dapat menawarkan bantuan kepada individu berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam melakukan sesuatu sebagai bentuk dukungan instrumentalnya.
- d. Dukungan informatif  
Bentuk dari dukungan informatif dapat terlihat dari adanya pemberian saran, petunjuk, maupun umpan balik kepada individu berkebutuhan khusus, sehingga mereka mampu menemukan solusi atau jalan keluar dari kendala maupun permasalahan yang mereka hadapi terutama dalam menjalankan fungsi sebagai anggota masyarakat.

## METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian melalui seminar *Spedu Project* menggunakan pendekatan PAR (*Participatory Action Research*). PAR merupakan pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam

mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan, dan proses perubahan sosial keagamaan (Afandi, dkk., 2022:4). Langkah kerja pada pelaksanaan kegiatan seminar *Spedu Project* adalah sebagai berikut:

1. Tahap *to Know* (Mengetahui Kondisi Riel Komunitas)  
Pada tahap ini terdapat proses inkulturasi, dimana tim *Spedu Project* membaur dengan masyarakat dan melakukan observasi untuk memperoleh informasi terkait sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap individu berkebutuhan khusus.
2. Tahap *to Understand* (Memahami Problem Komunitas)  
Melalui tahap ini, tim *Spedu Project* mencoba memahami permasalahan yang sebenarnya terdapat di lingkungan sosial masyarakat Huntap Kuwang, desa Bakalan menggunakan langkah-langkah tertentu, serta melakukan analisis melalui *Focus Group Discussion* (FGD).
3. Tahap *to Plan* (Merencanakan Pemecahan Masalah Komunitas)  
Hal yang dilakukan pada tahap ini adalah merancang aksi pemecahan masalah yang berdasar pada rumusan masalah yang terjadi.
4. Tahap *to Act* (Melakukan Program Aksi Pemecahan Masalah)  
Pada tahap ini, tim *Spedu Project* mulai menerapkan atau mengimplementasikan program dari yang telah direncanakan pada tahap-tahap sebelumnya.
5. Tahap *to Change* (Membangun Kesadaran untuk Perubahan dan Keberlanjutan)  
Tim *Spedu Project* melalui tahap ini mulai melakukan refleksi atas hasil proses selama proses riset dan pelaksanaan program atau kegiatan yang telah dilaksanakan.

Selain menggunakan pendekatan PAR dalam pelaksanaan seminar *Spedu Project* untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang individu berkebutuhan khusus, tim *Spedu Project* juga melakukan

pengumpulan dan analisis data untuk mengetahui pengaruh atau perbedaan pemahaman masyarakat terkait individu berkebutuhan khusus sebelum dan setelah diberikan pemahaman melalui seminar *Spedu Project*. Pengumpulan data yang digunakan adalah melalui data primer dan sekunder. Sumber data primer, berasal dari informasi yang diterima dari informan, sehingga data primer ini bersifat langsung atau dikumpulkan oleh tim *Spedu Project* sendiri. Sedangkan, sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung yang dapat berupa bahan primer, sekunder, maupun tersier, seperti: dokumen, arsip, dan hasil publikasi sebelumnya (Sugiyono, 2018: 137). Sumber data primer yang digunakan oleh tim *Spedu Project* adalah melalui tes. Pada kegiatan ini, tim memberikan 10 pertanyaan terkait individu berkebutuhan khusus kepada peserta seminar, yaitu masyarakat Huntap Kuwang, Bakalan, Cangkringan, Sleman Selain itu, tim juga menggunakan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data sekunder. Dokumentasi merupakan salah satu sumber data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian (Fuad dan Sapto, 2013:61). Dokumentasi dalam hal ini adalah gambar atau foto dan video singkat ketika pelaksanaan seminar *Spedu Project*.

Data yang dihasilkan pada kegiatan ini yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif menurut Sugiyono (2019:9) ialah data berbentuk kata, kalimat, narasi, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar, dan foto. Sedangkan data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan/scoring. Selain mengumpulkan data, tim *Spedu Project* juga melakukan analisis data. Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data melalui cara yang sistematis, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono, 2018: 147). Analisis data dapat menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Namun, analisis data yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini hanya berupa analisis kuantitatif. Analisis data tersebut digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perubahan pemahaman

masyarakat setelah diberikan materi melalui seminar *Spedu Project*. Sebagai upaya dalam menganalisis data yang diperoleh dalam kegiatan pengabdian, tim *Spedu Project* menggunakan teknik analisis non-parametrik menggunakan tes rangking bertanda (*Wilcoxon Sign Rank Test*), yang bersimbol T.

## HASIL

Seminar *Spedu Project* memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Huntap Kuwang, Bakalan, Cangkringan, Sleman terhadap individu berkebutuhan khusus. Sebagai upaya untuk mengetahui peningkatan pemahaman masyarakat terkait individu berkebutuhan khusus, tim *Spedu Project* melakukan *pretest* dan *post-test* kepada seluruh peserta seminar yang terdiri dari 26 orang. Sebelum seminar dimulai dan materi tentang individu berkebutuhan khusus diberikan, tim *Spedu Project* memberikan tes yang berisi 10 buah pertanyaan tertutup tentang individu berkebutuhan khusus dan beberapa pertanyaan terkait peran masyarakat kepada masing-masing peserta seminar untuk mengetahui sejauh mana pemahaman audiens. Setelah melakukan *pretest* dan memberikan perlakuan melalui pemaparan materi seminar, tim *Spedu Project* melakukan *post-test* dengan memberikan pertanyaan yang sama seperti pada *pretest* kepada seluruh peserta seminar. Melalui *pretest* dan *post-test* yang telah dilakukan, tim *Spedu Project* memperoleh data yang dapat diolah dan dianalisis lebih lanjut. Berikut perbandingan data *pretest* dan *post-test* yang tim *Spedu Project* peroleh.

Tabel 1.1 Data perbandingan nilai *pretest* dan *post-test*

| No | Nama       | Pretest | Post-test |
|----|------------|---------|-----------|
| 1  | Riyanti    | 6       | 10        |
| 2  | Latifah    | 4       | 10        |
| 3  | Khusnul    | 6       | 8         |
| 4  | Suparti    | 3       | 7         |
| 5  | Sunaryanto | 5       | 10        |
| 6  | Estri      | 8       | 9         |
| 7  | Dwi        | 9       | 9         |
| 8  | Tri        | 5       | 10        |
| 9  | Rayhan     | 8       | 10        |
| 10 | lin        | 7       | 10        |
| 11 | Mia        | 9       | 9         |
| 12 | Nur        | 7       | 9         |

|    |              |   |    |
|----|--------------|---|----|
| 13 | Ambar        | 3 | 8  |
| 14 | Dewi         | 3 | 8  |
| 15 | Ridwan       | 4 | 5  |
| 16 | Riyan        | 4 | 4  |
| 17 | Tresnowati   | 6 | 9  |
| 18 | Nur Fitriani | 5 | 10 |
| 19 | Desi         | 3 | 3  |
| 20 | Lina         | 7 | 7  |
| 21 | Riki         | 9 | 9  |
| 22 | Lusiana      | 8 | 9  |
| 23 | Vitri        | 9 | 9  |
| 24 | Luthfi       | 9 | 10 |
| 25 | Sutrisno     | 7 | 7  |
| 26 | Sumarni      | 7 | 7  |

Secara keseluruhan, melalui data perbandingan nilai *pretest* dan *post-test* pada tabel 1.1, dapat diketahui jika hampir seluruh peserta seminar mengalami kenaikan nilai dari *pretest* ke *post-test*. Meskipun begitu, tim *Spedu Project* juga melakukan olah data dengan uji statistik deskriptif dan uji normalitas *Shapiro-Wilk* menggunakan SPSS. Melalui uji statistik deskriptif, tim *Spedu Project* berupaya memberi gambaran atau mendeskripsikan objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Sedangkan melalui uji normalitas *Shapiro-Wilk*, tim *Spedu Project* mencoba mengidentifikasi apakah suatu data terdistribusi normal atau tidak. Tim menggunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk* dikarenakan jumlah sampel yang diteliti kecil. Berikut hasil uji deskriptif statistik dan normalitas yang tim *Spedu Project* lakukan menggunakan SPSS 26.

|                                              | Statistic | Std. Error |
|----------------------------------------------|-----------|------------|
| <b>Pre Test</b>                              |           |            |
| Mean                                         | 6.19      | .415       |
| 95% Confidence Interval Lower Bound for Mean | 5.34      |            |
| Upper Bound                                  | 7.05      |            |
| 5% Trimmed Mean                              | 6.21      |            |
| Median                                       | 6.50      |            |
| Variance                                     | 4.482     |            |
| Std. Deviation                               | 2.117     |            |
| Minimum                                      | 3         |            |
| Maximum                                      | 9         |            |
| Range                                        | 6         |            |
| Interquartile Range                          | 4         |            |

Gambar 1 Deskriptif Statistik nilai *pretest* SPSS 26

|                                  |             | Statistic | Std. Error |
|----------------------------------|-------------|-----------|------------|
| Post Test                        | Mean        | 8.31      | .375       |
| 95% Confidence Interval for Mean | Lower Bound | 7.53      |            |
|                                  | Upper Bound | 9.08      |            |
| 5% Trimmed Mean                  |             | 8.50      |            |
| Median                           |             | 9.00      |            |
| Variance                         |             | 3.662     |            |
| Std. Deviation                   |             | 1.914     |            |
| Minimum                          |             | 3         |            |
| Maximum                          |             | 10        |            |
| Range                            |             | 7         |            |
| Interquartile Range              |             | 3         |            |

Gambar 2 Deskriptif Statistik nilai *post-test* SPSS 26

#### Tests of Normality

|           | Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup> |    |      | Shapiro-Wilk |    |      |
|-----------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
|           | Statistic                       | df | Sig. | Statistic    | df | Sig. |
| Pre Test  | .149                            | 26 | .145 | .908         | 26 | .024 |
| Post Test | .257                            | 26 | .000 | .811         | 26 | .000 |

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 3 Uji Normalitas *Shapiro-Wilk* SPSS 26

Berdasarkan deskripsi data pada gambar 1, dapat diketahui jika dari 26 peserta seminar diperoleh nilai terkecil (minimum) yaitu 3, dan nilai terbesar (maksimum) yaitu 9. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) peserta seminar pada saat *pretest* adalah 6,19, dan hasil untuk standar deviasi yaitu 2,117. Adanya standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata tersebut menunjukkan jika simpangan data dapat dikatakan baik. Standar deviasi yang lebih kecil menunjukkan jika data kurang bervariasi, sehingga nilai-nilai pada item memiliki keakuratan dengan *mean*.

Selain itu, pada *output* deskriptif statistik nilai *post-test*, diketahui bahwa terdapat peningkatan nilai *mean* menjadi 8,31, meskipun nilai minimum dan maksimumnya tidak jauh berbeda dengan *pretest*, yaitu 3 dan 10. Pada gambar 2, dapat dikatakan bahwa standar deviasi lebih kecil daripada *mean*, sehingga nilai-nilai pada item tidak beragam atau memiliki keakuratan dengan nilai *mean* tersebut.

Secara keseluruhan, berdasarkan deskripsi data pada nilai *pretest* dan *post-test*, dapat diketahui jika nilai rata-rata hampir seluruh peserta seminar mengalami kenaikan yaitu dari 6,19 menjadi 8,31. Adanya selisih nilai tersebut menunjukkan

jika terdapat perbedaan yang lebih baik pada nilai *post-test* daripada *pretest*.

Selain mengolah data dengan uji deskriptif statistik, tim *Spedu Project* juga melakukan uji normalitas data yang dimana berdasarkan *output* SPSS seperti pada gambar 3, diketahui jika nilai signifikansi lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05), sehingga dikatakan bahwa data tidak berdistribusi secara normal. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk mengetahui signifikansi peningkatan nilai peserta seminar, tim *Spedu Project* melakukan analisis data lebih lanjut menggunakan teknik analisis data non-parametrik *Wilcoxon Sign Rank Test* menggunakan software SPSS 26. Berikut hasil analisis data menggunakan SPSS 26 yang tim *Spedu Project* telah lakukan.

| Ranks                |                |                 |           |              |
|----------------------|----------------|-----------------|-----------|--------------|
|                      |                | N               | Mean Rank | Sum of Ranks |
| Post Test - Pre Test | Negative Ranks | 0 <sup>a</sup>  | 0,00      | 0,00         |
|                      | Positive Ranks | 17 <sup>b</sup> | 9,00      | 153,00       |
|                      | Ties           | 9 <sup>c</sup>  |           |              |
|                      | Total          | 26              |           |              |
| a. Post Test < Pre   |                |                 |           |              |
| b. Post Test > Pre   |                |                 |           |              |
| c. Post Test = Pre   |                |                 |           |              |

Gambar 4 *Output ranks* SPSS 26

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana gambar 4, diketahui bahwa selisih negatif atau *negative ranks* untuk *pretest* dan *post-test* pada nilai N, Mean Rank, dan Sum of Ranks adalah 0 (nol), maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengurangan atau penurunan dari nilai *pretest* ke *post-test*. Akan tetapi, pada selisih positif atau *positive ranks*, terdapat 17 data positif yang berarti jika 17 peserta seminar mengalami peningkatan pemahaman tentang individu berkebutuhan khusus atau mengalami peningkatan nilai dari *pretest* ke *post-test*. Sedangkan berdasarkan nilai *ties*, diketahui jika terdapat 9 peserta seminar yang tidak mengalami peningkatan nilai *post-test* dari *pretest*. Selanjutnya disajikan gambar hasil perhitungan statistik *Wilcoxon Sign Rank Test* sebagai berikut:

| Test Statistics <sup>a</sup>  |                      |
|-------------------------------|----------------------|
|                               | Post Test - Pre Test |
| Z                             | -3.640 <sup>b</sup>  |
| Asymp. Sig. (2-tailed)        | 0,000                |
| a. Wilcoxon Signed Ranks Test |                      |
| b. Based on negative ranks.   |                      |

Gambar 5 *Test statistics* SPSS 26

Melalui gambar 5, diketahui bahwa hasil statistik nilai *pretest* dan *post-test* diperoleh  $Z_{hitung} = -3,640$ , dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Nilai dari *Asymp. Sig. (2-tailed)*, dibandingkan dengan taraf signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu  $\alpha = 0,05$ . Sebagaimana terlihat pada *output*, dimana nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,000 lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut, dapat dinyatakan jika terdapat perbedaan antara pemahaman masyarakat sebelum dan sesudah diberikan seminar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, melalui seminar *Spedu Project*, pemahaman masyarakat terkait individu berkebutuhan khusus dapat meningkat.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan data analisis hasil *pre-test* dan *post-test*, diketahui jika nilai rata-rata 17 dari 26 peserta seminar mengalami kenaikan atau dapat dikatakan jika terdapat peningkatan pemahaman tentang individu berkebutuhan khusus setelah tim *Spedu Project* memberikan perlakuan melalui seminar *Spedu Project*. Pada dasarnya, peningkatan pemahaman melalui seminar berkaitan erat dengan langkah kerja pada pelaksanaan kegiatan seminar tersebut. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan seminar *Spedu Project* adalah sebagai berikut:

1. Tahap *to Know* (Mengetahui Kondisi Riel Komunitas)  
Tim *Spedu Project* melakukan inkulturasi dengan masyarakat untuk menciptakan rasa percaya, serta melakukan observasi untuk dapat memperoleh informasi dan memutuskan hal-hal yang akan dilakukan di lingkungan masyarakat. Pada tahap ini, tim melakukan pendekatan dengan tokoh masyarakat dan warga sekitar Huntap Kuwang, Bakalan, Cangkringan. Selain itu, tim *Spedu Project* juga menggali informasi dari SLB IT Alam Asatama terkait pemahaman dan sikap masyarakat sekitar terhadap individu berkebutuhan khusus. Berdasarkan informasi, tim *Spedu Project* mengetahui bahwa masyarakat sekitar masih belum memahami dukungan atau hal apa yang harus mereka lakukan ketika berhadapan dengan individu berkebutuhan khusus. Selain itu, beberapa anggota masyarakat juga

masih menunjukkan sikap-sikap negatif akan keberadaan individu berkebutuhan khusus di lingkungan sekitar mereka. Melalui pendekatan dan pencarian informasi tersebut, tim *Spedu Project* memutuskan untuk melaksanakan seminar sebagai upaya mengoptimalkan pemahaman masyarakat terhadap individu berkebutuhan khusus.



Gambar 6. Tim *Spedu Projet* melakukan inkulturasi dengan tokoh masyarakat

2. Tahap *to Understand* (Memahami Problem Komunitas)  
Tim *Spedu Project* pada tahap ini mulai memahami persoalan utama yaitu belum optimalnya pemahaman masyarakat terkait individu berkebutuhan khusus. Melalui pemahaman akan permasalahan tersebut, tim *Spedu Project* melakukan langkah pertama yaitu saling berdiskusi dan menganalisis situasi dan kebutuhan masyarakat yang sebenarnya. Oleh karena itu, tim *Spedu Project* memutuskan jika tema seminar adalah "Optimalisasi Peran Lingkungan Sosial Masyarakat Secara Positif Bagi Individu Berkebutuhan Khusus".
3. Tahap *to Plan* (Merencanakan Pemecahan Masalah Komunitas)  
Melalui tahap ini, tim *Spedu Project* pada dasarnya merancang kegiatan seminar dan menentukan hal-hal apa yang perlu dipersiapkan maupun dilakukan dalam menjalankan kegiatan seminar *Spedu Project*. Pada langkah awal perencanaan, tim *Spedu Project* membagi atau menetapkan peran dan tanggung jawab pada setiap anggota tim. Pada langkah kedua, tim mulai menentukan waktu, tempat pelaksanaan, materi, sarana dan prasarana yang dibutuhkan, subjek yang menjadi sasaran seminar, serta merencanakan dan menentukan anggaran kegiatan. Selanjutnya, tim

melakukan koordinasi dengan kepala dukuh setempat terkait peserta seminar yang dalam hal ini adalah masyarakat Huntap Kuwang. Tim juga berkoordinasi dengan SLB IT Alam Asatama untuk menggunakan aula sekolah sebagai tempat pelaksanaan seminar yang direncanakan akan diadakan pada akhir bulan Juni. Selain itu, tim *Spedu Project* juga menghubungi narasumber dan menentukan materi-materi apa saja yang dapat mengoptimalkan pemahaman masyarakat terkait individu berkebutuhan khusus, sehingga permasalahan dalam lingkungan sosial masyarakat tersebut juga dapat terselesaikan dengan baik. Selain menentukan hal-hal sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, tim *Spedu Project* perlu untuk merancang sebuah tes yang dapat mempermudah tim untuk mengetahui peningkatan kemampuan masyarakat tentang individu berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, tim memutuskan untuk menggunakan tes yang berisi 10 pertanyaan tertutup terkait individu berkebutuhan khusus. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diantaranya adalah: (1) apakah Anda mengetahui tentang individu berkebutuhan khusus?; (2) apakah Anda mengetahui jenis-jenis individu berkebutuhan khusus? (autisme, hambatan fisik, intelektual, penglihatan, pendengaran, emosi dan perilaku, cerdas istimewa dan/atau berbakat istimewa); (3) apakah di lingkungan sekitar Anda terdapat individu berkebutuhan khusus?; (4) apakah Anda mengetahui kebutuhan dari individu berkebutuhan khusus, terutama yang pernah anda temui?; (5) apakah Anda merasa bingung ketika menghadapi individu berkebutuhan khusus?; (6) menurut Anda apakah individu berkebutuhan khusus selalu membutuhkan bantuan dari orang lain?; (7) menurut Anda apakah individu berkebutuhan khusus memiliki potensi yang dapat dikembangkan?; (8) menurut Anda apakah individu berkebutuhan khusus perlu untuk diikutsertakan dalam kegiatan bermasyarakat?; (9) apakah masyarakat sudah mengetahui bagaimana cara memberikan dukungan untuk individu berkebutuhan

khusus?; dan (10) apakah anda mengetahui hal yang harus dilakukan ketika berinteraksi dengan individu berkebutuhan khusus?. Pemilihan pertanyaan dalam tes tersebut didasarkan atas sebuah pertimbangan bahwa sasaran peserta seminar adalah masyarakat yang mayoritas belum memahami tentang individu berkebutuhan khusus. Pada implementasinya, tim *Spedu Project* merencanakan untuk memberikan tes tersebut sebelum dan sesudah materi seminar diberikan. Tim juga berencana untuk mendokumentasikan seluruh kegiatan dalam seminar dalam bentuk foto dan video, serta melakukan wawancara kepada beberapa informan dari SLB IT Alam Asatama untuk lebih mengetahui perubahan sikap masyarakat setelah dilaksanakannya seminar.



Gambar 7. Poster kegiatan seminar dari hasil perancangan kegiatan

#### 4. Tahap to Act (Melakukan Program Aksi Pemecahan Masalah)

Pada tahap ini, tim *Spedu Project* menjalankan rencana-rencana yang sebelumnya telah disusun. Rencana pelaksanaan seminar juga dapat terwujudkan sebagaimana rencana yang telah dibuat tim *Spedu Project*. Seminar dapat dilaksanakan pada 24 Juni 2023 di Aula SLB IT Alam Asatama dengan pemateri bapak Rendy Roos Handoyo, S.Pd., M.Pd. Materi yang disampaikan juga sesuai dengan yang tim *Spedu Project* harapkan, dimana materi seminar adalah tentang konsep dasar individu berkebutuhan khusus; peran individu berkebutuhan khusus di lingkungan masyarakat; hal yang dapat dilakukan masyarakat untuk memberikan dukungan dan mengakomodasi kebutuhan individu berkebutuhan khusus; serta cara menghadapi individu berkebutuhan khusus di lingkungan sosial masyarakat. Sebelum seminar dimulai, tim *Spedu*

*Project* berhasil memiliki kesempatan untuk membagikan lembar pertanyaan *pretest* kepada seluruh peserta seminar yang telah hadir sebagai upaya untuk mengetahui pemahaman peserta seminar atau masyarakat Huntap Kuwang terhadap individu berkebutuhan khusus. Setelah seminar, tim *Spedu Project* juga dapat mengimplementasikan rencana untuk kembali membagikan lembar pertanyaan untuk mengetahui pemahaman peserta seminar setelah diberikan materi melalui seminar *Spedu Project*. Sebagaimana yang telah dijabarkan pada bab hasil, pemahaman peserta seminar terkait individu berkebutuhan khusus meningkat setelah mereka menyimak dan mendengarkan materi yang disampaikan dalam seminar. Meskipun terdapat 9 peserta yang tidak mengalami kenaikan nilai dari *pretest*, namun terdapat 17 peserta yang menunjukkan kenaikan atau peningkatan pemahaman terhadap individu berkebutuhan khusus. Pada sisi lain, tim memiliki kesempatan untuk mendokumentasikan kegiatan seminar dalam bentuk foto dan video, baik sebelum, saat, maupun setelah seminar dilaksanakan. Bahkan tim *Spedu Project* juga memperoleh informasi tambahan melalui wawancara singkat terkait perubahan pemahaman, pandangan, dan cara memberikan dukungan dari masyarakat untuk individu berkebutuhan khusus yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Informan mengungkapkan bahwa setelah diadakan seminar, sikap masyarakat menjadi lebih terbuka dengan keberadaan individu berkebutuhan khusus terutama yang berada di SLB IT Alam Asatama. Masyarakat juga lebih memahami hal apa yang harus mereka lakukan ketika berinteraksi atau bertemu dengan individu berkebutuhan khusus. Berdasarkan sudut pandang informan, masyarakat juga menjadi lebih mendukung adanya kegiatan atau acara yang melibatkan individu berkebutuhan khusus.



Gambar 8. Pelaksanaan kegiatan seminar *Spedu Project*



Gambar 9. Kegiatan foto bersama peserta seminar *Spedu Project*

5. Tahap *to Change* (Membangun Kesadaran untuk Perubahan dan Keberlanjutan)

Tim *Spedu Project* melakukan refleksi untuk mengevaluasi proses dan pelaksanaan program atau kegiatan yang telah dilaksanakan. Tim *Spedu Project* sepenuhnya menyadari jika masih terdapat banyak kekurangan dalam proses menyusun rencana maupun pelaksanaan seminar. Tim juga memahami jika masyarakat perlu untuk terus diedukasi supaya mereka lebih memahami dan mengoptimalkan peran diri mereka terhadap individu berkebutuhan khusus.



Gambar 10. Tim *Spedu Project* melakukan evaluasi setelah pelaksanaan kegiatan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas, dapat dikatakan jika 26 responden yang merupakan masyarakat Huntap Kuwang, Bakalan, Cangkringan, Sleman mampu memahami hal-hal terkait individu berkebutuhan khusus. Bahkan dapat dikatakan sebanyak 65,38% masyarakat mengalami peningkatan skor. Selain adanya perubahan baik dari nilai *pre-test* ke *post-test*, pemahaman masyarakat juga terlihat melalui beberapa indikator diantaranya: (1) meningkatnya kemampuan dalam mengenali jenis-jenis individu berkebutuhan khusus, seperti: autisme, hambatan fisik, hambatan intelektual, dan lainnya; (2) meningkatnya pemahaman dalam memberikan bentuk dukungan yang sesuai kepada individu berkebutuhan khusus, seperti: menyediakan fasilitas yang sesuai kebutuhan; (3) berkurangnya kebingungan masyarakat dalam menghadapi atau berinteraksi dengan individu berkebutuhan khusus di sekitarnya; serta (4) meningkatnya pemahaman masyarakat terkait cara berperilaku dan berkomunikasi dengan individu berkebutuhan khusus, seperti: bagaimana memberikan dukungan emosional atau menawarkan bantuan. Pada sisi lain, banyaknya pertanyaan yang muncul dari masyarakat kepada narasumber terkait dengan penanganan, interaksi, dan potensi dari individu berkebutuhan khusus selama seminar dilaksanakan juga menjadi salah satu indikator peningkatan pemahaman masyarakat terhadap individu berkebutuhan khusus.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kegiatan seminar *Spedu Project* memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman masyarakat. Mayoritas masyarakat memahami jika pemberian dukungan memiliki peran yang penting untuk menjadikan individu berkebutuhan khusus mampu menjalankan fungsinya sebagai anggota masyarakat dengan baik. Masyarakat juga menjadi memiliki pandangan yang lebih terbuka terkait individu berkebutuhan khusus. Masyarakat yang pada awalnya memiliki pandangan dan sikap-sikap negatif, menjadi lebih meyakini bahwa individu berkebutuhan khusus juga merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki kesamaan hak dan tidak selalu membutuhkan bantuan atau merepotkan orang lain.

## PENUTUP

Melalui seminar *Spedu Project*, pemahaman masyarakat Huntap Kuwang, Bakalan, Cangkringan, Sleman terkait individu berkebutuhan khusus mengalami peningkatan. Hal tersebut terlihat dari adanya hasil analisis data yang menyatakan jika terdapat perbedaan antara pemahaman masyarakat sebelum dan sesudah diberikan seminar. 17 dari 26 peserta seminar mengalami kenaikan dari nilai *pretest* atau sebelum seminar ke nilai *post-test* atau sesudah diadakannya seminar. Masyarakat juga menjadi lebih memahami individu berkebutuhan khusus, bagaimana memberikan dukungan, bagaimana melakukan interaksi dengan mereka, serta upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan ketika berhadapan dengan individu berkebutuhan khusus di lingkungan sosial masyarakat. Selain itu, masyarakat menjadi memahami jika pada dasarnya individu berkebutuhan khusus juga merupakan anggota masyarakat yang memiliki kesamaan hak dalam melakukan interaksi dan menjalankan aktivitas kemasyarakatan.

Adanya seminar *Spedu Project* menjadikan cara pandang dan sikap masyarakat menjadi lebih baik terutama kepada individu berkebutuhan khusus yang terdapat di lingkungan sekitar mereka, meskipun dalam pelaksanaannya terdapat hambatan terkait waktu pelaksanaan yang berkelanjutan serta terbatasnya akses menuju lokasi yang jauh dari kota. Terbatasnya waktu pelaksanaan dan akses menjadikan kegiatan seminar hanya dapat dilaksanakan satu kali. Oleh karena itu setelah seminar selesai, tim *Spedu Project* tetap melakukan pemantauan melalui jalinan komunikasi dengan SLB IT Alam Asatama, serta menyediakan e-modul yang memuat materi inti seminar serta panduan praktis bagi masyarakat. E-modul yang dapat diakses di sosial media tim *Spedu Project* tersebut diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran mandiri untuk mendukung masyarakat dalam melakukan interaksi yang positif dengan individu berkebutuhan khusus.

Selain mengupayakan keberlanjutan aksi setelah seminar berlangsung, tim *Spedu Project* juga menyediakan fasilitas konsultasi gratis melalui media sosial WhatsApp maupun Instagram untuk masyarakat. Melalui

kegiatan dan upaya yang telah dilakukan, diharapkan masyarakat tidak hanya memperoleh peningkatan pemahaman, tetapi juga terdorong untuk terus aktif melibatkan individu berkebutuhan khusus dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan pula masyarakat semakin memiliki kepekaan terhadap kebutuhan individu berkebutuhan khusus, sehingga tercipta lingkungan sosial yang lebih inklusif dan suportif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus, dkk. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Amanah, Astiningrum. (2020). *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Orang Tua pada Anak Tunagrahita di YPAC Medan*. Retrieved from <https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/12672/1/168600517%20-%20Astiningrum%20Amanah%20-%20Fulltext.pdf>
- Bond Disability and Development Group (DDG). (2017). *Stigma, disability and development* (p. 4). [https://www.bond.org.uk/sites/default/files/resource-documents/stigma\\_disability\\_and\\_development.pdf](https://www.bond.org.uk/sites/default/files/resource-documents/stigma_disability_and_development.pdf)
- Emerson, Eric et. all. (2021). *Loneliness, social support, social isolation and wellbeing among working age adults with and without disability: Cross-sectional study*. *Disability and Health Journal*, 14(1), 1–7. doi:10.1016/j.dhjo.2020.100965
- Feldblum, C. R. (1991). *The Americans with Disabilities Act Definition of Disability*. *The Labor Lawyer Journal*, 7(1), 11–26.
- Fuad, Anis & Sapto Kandung. (2014). *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- House, J. S. (1987). *Social Support and Social Structure*. *Journal of the Eastern Sociological Society*, 2(1), 135–146.
- Ji, Yinyin et. all. (2019). *Self-Esteem Mediates the Relationships Between Social Support, Subjective Well-Being, and Perceived Discrimination in Chinese People With Physical Disability*. *Health Psychology Journal*, 10(0), 1–7. doi: 10.3389/fpsyg.2019.02230
- Jung, Yun Hwa et. all. (2022). *Impact of the Acceptance of Disability on Self-Esteem among Adults with Disabilities: A Four-Year Follow-Up Study*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(7), 1–11. doi: 10.3390/ijerph19073874
- Mufidah, Hana dkk. (2023). *Keterlibatan Peran Orang Tua, Masyarakat, Dan Pemerintah Terhadap Penelantaran Anak Berkebutuhan Khusus*. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 02(2), 153–166. doi: <https://doi.org/10.58192/sidu.v2i2.82>
- Ni'matuzahroh., & Yuni Nurhamida. (2016). *Individu Berkebutuhan Khusus & Pendidikan Inklusif*. Malang: UMM Press
- Pemerintah Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5871*. Retrieved from <https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/1667.pdf>
- Ridwan, R., & Bangsawan, I. (2021). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Rohwerder, B. (2018). *Disability stigma in developing countries*. K4D Helpdesk Report. Brighton, UK: Institute of Development Studies.
- Saran, Ashrita et. all. (2023). *Effectiveness of interventions for improving social inclusion outcomes for people with disabilities in low- and middle-income countries: A systematic review*. *Campbell Systematic Reviews*, 19(1). doi:10.1002/cl2.1316
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.